

MEMPERINGATI TIGA DASAWARSA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS AIRLANGGA

SAGA

YANG BERKELINDAN DI BAWAH PERMUKAAN

SEGUGUS EKSPLORASI KEBAHASAAN, KESASTRAAN, DAN PERNASKAHAN



BEA ANGGRAINI • BRAMANTIO • DWI HANDAYANI • EDDY SUGIRI
EDY JAUHARI • HARUM MUNAZHAROH • HERU SUPRIYADI
I. B. PUTERA MANUABA • LUITA ARIBOWO • MARDHAYU WULAN SARI
MOCHTAR LUTFI • NI WAYAN SARTINI • PUJI KARYANTO • PURWANTINI
RETNO ASIH WULANDARI • SRI RATNAWATI • SRI WIRYANTI BUDI UTAMI
SUTJI HARTININGSIH • TRISNA KUMALA SATYA DEWI • TUBIYONO

DAFTAR ISI

Variasi Bahasa Jawa sebagai Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Konteks Tuturan Masyarakat Jawa Timur Dwi Handayani dan Bea Angraini	1
Penggunaan Variasi Bahasa dalam Interaksi Komunikasi pada Wanita Madura Berdasarkan Tingkat Sosial Ekonomi Eddy Sugiri, Mochtar Lutfi, dan Heru Supriyadi	17
Tindak Tutur Direktif dalam Khotbah Jumat Berbahasa Jawa Edy Jauhari	28
“Eyang Yasa Sare Kondur”: Konsep Kematian Jawa pada Masyarakat Padepokan Tjipta Boedaja, Magelang Harum Munazharoh	39
Bahasa Anak: Indikator Perkembangan Anak Luita Aribowo	49
Bahasa dan Identitas Etnik Bali di Media Sosial Ni Wayan Sartini	57
Profil Agramatisme Struktur Verba pada Kalimat Penderita Retardasi Mental <i>Borderline</i> (IQ 60–80) Sri Wiryanti Budi Utami	66
Antara Fungsi Objek dan Pelengkap dalam Kalimat Bahasa Indonesia Tubiyono	74
Bipolaritas, Renungan Pasar, Hati Nurani Manusia Bramantio	78
Struktur Stilistika Kumpulan Puisi <i>Negeriku: Syair-syair Perjuangan Karya Agus Jabo</i> Heru Supriyadi	90
Perihal Penelitian Kualitatif Lapangan Bidang Sastra I. B. Putera Manuaba	102
Presentasi Kehidupan Pesantren dalam Novel <i>Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi</i> Puji Karyanto	109

Simbol Tiga Kekuatan Politik dalam Novel <i>Arok Dedes</i> Karya Pramoedya Ananta Toer Purwantini	120
Peran Cerita Anak dalam Sosialisasi Hidup Bersih di Kalangan Siswa-siswi Sri Ratnawati	133
Metrum <i>Kinanthi</i> dalam <i>Serat Rama</i> 07.248 M Mardhayu Wulan Sari	146
Tradisi dan Budaya dalam Perspektif Hermeneutika Gadamer Mochtar Lutfi	155
Peran dan Kedudukan Tokoh Bidadari dalam Kesusastraan Jawa Kuna Retno Asih Wulandari	160
Makna Simbolik yang Terkandung dalam Prosesi Memetri Desa di Desa Ngasinan, Kediri Sutji Hartiningsih	172
Filosofi Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional dalam Masyarakat Jawa Trisna Kumala Satya Dewi	180

Tindak Tutur Direktif dalam Khotbah Jumat Berbahasa Jawa

Edy Jauhari

Pendahuluan

Setiap Jumat, umat Islam di seluruh dunia diwajibkan menunaikan ibadah salat Jumat. Di Jawa Timur ibadah salat Jumat ini pada umumnya dilaksanakan mulai sekitar pukul 12.00 WIB. Berbeda dengan ibadah salat-salat yang lain yang dapat dilaksanakan di rumah, di musala, di surau, atau di tempat-tempat yang lain, ibadah salat Jumat ini wajib dilaksanakan di masjid-masjid, kecuali dalam keadaan darurat dapat dilaksanakan di tempat lain. Ibadah salat Jumat ini wajib hukumnya bagi laki-laki, tetapi sunnah hukumnya bagi perempuan.

Sebelum ibadah salat Jumat dilaksanakan, pada umumnya didahului oleh khotbah yang disampaikan oleh khatib. Khotbah di dalam rangka menunaikan ibadah salat Jumat ini biasa disebut khotbah Jumat. Khotbah Jumat ini hukumnya wajib dilaksanakan. Ibadah salat Jumat yang tidak disertai dengan khotbah secara hukum tidak sah. Jadi, salat Jumat dan khotbah merupakan satu rangkaian yang harus dilaksanakan dalam rangka menunaikan ibadah salat Jumat. Adapun urutannya khotbah harus dilaksanakan terlebih dahulu sebelum salat jumat dilaksanakan. Hal ini berbeda dengan khotbah di dalam salat Hari Raya Idul Fitri atau Hari Raya Idul Adha. Khotbah dalam kedua jenis salat yang terakhir ini biasanya dilaksanakan sesudah salat dilaksanakan.

Jika diamati dengan teliti, pemakaian bahasa dalam khotbah Jumat sesungguhnya cukup menarik dikaji. Pemakaian bahasa dalam khotbah Jumat memperlihatkan ciri-ciri yang spesifik karena berorientasi pada ajakan, perintah, atau anjuran untuk melaksanakan perbuatan baik, meningkatkan iman dan takwa, dan seterusnya. Oleh karena itu, bahasa khotbah cenderung penuh dengan tuturan-tuturan direktif dalam berbagai wujud formatif dan pragmatiknya. Dilihat dari sudut wacana, pemakaian bahasa dalam khotbah cenderung termasuk dalam wacana lisan karena khotbah sering disampaikan secara lisan. Di samping itu, wacana khotbah termasuk wacana transaksional karena lebih mementingkan isi pesan daripada interaksi komunikasi secara timbal balik. Wacana khotbah juga cenderung termasuk wacana persuasif karena cenderung dilakukan untuk memengaruhi jamaah agar bersikap, berperilaku, dan melakukan sesuatu sesuai dengan isi khotbah. Dari segi ini khotbah mestinya disampaikan secara menarik agar khotbah memiliki daya perlokusi yang tinggi.

Dari kacamata sociolinguistik, pemakaian bahasa dalam khotbah termasuk register tersendiri karena bahasa khotbah hanya digunakan untuk tujuan tertentu dan dalam konteks tertentu, yakni di masjid, pada hari Jumat, dan dalam rangka menunaikan ibadah salat Jumat. Oleh karena itu, register ini tidak sama dengan register-register yang lain seperti pemakaian bahasa dalam jual-beli, pemakaian bahasa dalam tajuk, pemakaian bahasa dalam mantra, dan lain-lain. Pemakaian bahasa dalam khotbah pada umumnya harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu (a) harus mengandung pujian kepada Allah SWT pada khotbah pertama dan kedua, (b) membaca shalawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, (c) mengandung wasiat untuk bertawakkal kepada Allah pada khotbah pertama dan kedua, (d)

membaca ayat Alquran pada khotbah pertama atau kedua, (e) membaca doa untuk orang-orang mukmin pada khotbah kedua.

Tulisan ini secara khusus mengkaji tindak tutur direktif dalam khotbah Jumat. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pemakaian bahasa dalam khotbah jumat pada umumnya berorientasi pada ajakan, anjuran, perintah, permintaan, dan lain-lain untuk melaksanakan suatu kebaikan sesuai dengan perintah Allah; di samping itu, juga berisi berbagai larangan untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma, khususnya norma agama. Oleh karena itu, pemakaian bahasa khotbah diprediksi penuh dengan tuturan-tuturan direktif yang diungkapkan dalam berbagai wujud formatif dan pragmatiknya. Ada dua hal yang akan dipaparkan dalam makalah ini. *Pertama*, menyangkut realisasi tindak tutur direktif dalam khotbah, dan *kedua* menyangkut modus-modus yang digunakan dalam menyampaikan tindak direktif.

Data dalam tulisan ini dikumpulkan dengan merekam khotbah yang disampaikan oleh khatib pada saat penulis bersama-sama dengan para jamaah lain menunaikan ibadah salat Jumat di beberapa masjid di seputar kota Jombang, Jawa Timur. Perekaman itu dilakukan sebanyak empat kali, dilakukan di masjid yang berbeda, dan oleh khatib yang berbeda. Pemilihan khotbah yang direkam itu tidak menggunakan kriteria tertentu kecuali hanya ditentukan secara purposif. Setelah direkam, pemakaian bahasa dalam khotbah itu kemudian ditranskripsikan secara ortografis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Landasan Teori

Dalam perspektif pragmatik, unit minimal atau unit yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur (*speech acts*). Tindak tutur ini oleh Austin (1962) dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna kata, frasa, dan kalimat tersebut menurut kaidah sintaksisnya. Tindak tutur ini dapat disebut *the act of saying something*. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak ilokusi ini disebut *the act of doing something*. Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur. Tindak ini disebut *the act of effecting someone*.

Tindak ilokusi oleh Searle (1975) dilasifikasikan menjadi lima macam, yaitu (a) representatif, (b) direktif, (c) komisif, (d) deklarasi, dan (e) ekspresif. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan seperti yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya. Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujarannya itu.

Khusus menyangkut tindak tutur direktif, Kreidler mengemukakan bahwa tindak tutur direktif mencakup tiga macam tindakan, yaitu perintah, permohonan, dan saran. Sementara itu, Rahardi (2005) mencatat tindak tutur direktif meliputi perintah, suruhan, permintaan,

permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izan, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan nglulu.

Sementara itu, Leech (1983) menjelaskan bahwa berdasarkan perilaku sintaktisnya verba-verba direktif (bahasa Inggris) memperlihatkan dua macam formula, yaitu:

- (1) S VERBA (O) that X
- (2) S VERBA O to Y

S dalam formula di atas adalah subjek yang mengacu ke penutur, sedangkan O adalah objek yang mengacu ke petutur. Sementara itu, that X dalam formula (1) merupakan klausa yang nonindikatif. Klausa-that nonindikatif ini dalam tindak tutur direktif mengandung subjungtif atau modal seperti *should* karena mengacu pada suatu perintah dan bukan pada suatu proposisi. Tuturan (1) berikut merupakan tuturan direktif karena sesuai dengan formula (1) di atas.

- (1) We requested that the ban (should) be lifted.

'Kami mohon agar larangan itu dihapus'

Sementara itu, to Y dalam formula (2) adalah klausa infinitif. Tuturan (2) dan (3) di atas juga merupakan tuturan direktif karena sesuai dengan formula (2) di atas.

- (2) Sheila urged me to do the shopping

'Sheila mendesak saya agar berbelanja'

- (3) Sheila wanted me to do the shopping.

'Sheila ingin agar saya berbelanja'

Secara semantik, tindak tutur direktif termasuk tindak tutur yang bersifat prospektif, yaitu mengacu kepada sebuah tindakan yang belum dilakukan. Ketika seorang penutur mengujarkan tindak tutur direktif, tindak tutur itu selalu mengacu kepada tindakan setelah tindak tutur itu dilakukan. Dalam ujaran seperti *Kotak ini dipindah ke sebelah sana ya!*, pemindahan kotak itu terjadi setelah tuturan itu dilakukan. Hal ini berbeda dengan tindak tutur ekspresif di mana kejadian itu berlangsung sebelum tuturan itu dilakukan. Tindak tutur ekspresif ini bersifat retrospektif.

Secara semantik, tindak tutur direktif juga mengandung arti bahwa pelaksanaan kejadian atau tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu cenderung menjadi tanggung jawab mitra tutur. Hal ini berbeda dengan makna yang dikandung tindak tutur komisif di mana tanggung jawab pelaksanaan tindakan yang ada pada proposisi tuturan ada pada penutur. Tuturan *Berangkatlah sekarang!* mengandung makna bahwa yang harus berangkat adalah mitra tutur, bukan penutur yang mengucapkan ujaran tersebut. Sebaliknya, tuturan *Saya berjanji akan berangkat besok pagi* terkandung makna bahwa yang bertanggung jawab melaksanakan tindakan berangkat adalah penutur.

Direktif dapat diungkapkan dengan menggunakan berbagai cara. Cara yang digunakan oleh seorang penutur untuk mengungkapkan direktif berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disebut strategi atau modus. Jadi, direktif dapat diungkapkan dengan berbagai modus atau strategi. Menyuruh, misalnya, menurut Blum-Kulka (1987) dapat diungkapkan dengan sembilan modus seperti berikut.

- (1) Imperatif

Angkat meja ini ke belakang!

- (2) Performatif eksplisit

Saya minta Anda mengangkat meja ini ke belakang.

- (3) Performatif berpagar

- Sebenarnya saya mau minta Anda mengangkat meja ini ke belakang.
- (4) Pernyataan keharusan
Anda harus mengangkat meja ini ke belakang.
- (5) Pernyataan keinginan
Saya ingin meja ini diangkat ke belakang.
- (6) Rumusan saran
Bagaimana kalau meja ini diangkat ke belakang?
- (7) Persiapan pertanyaan
Anda dapat mengangkat meja ini ke belakang?
- (8) Isyarat kuat
Kalau meja ini di sini, ruangnya menjadi sempit.
- (9) Isyarat halus.
Ruangan ini terasa sempit.

Berbagai modus direktif seperti yang dijelaskan di atas dapat dipilah menjadi dua modus dasar, yaitu (a) modus langsung dan (b) modus tidak langsung. Jika dipahami dengan lebih cermati lagi, kelangsungan itu ternyata berderajat. Menurut Gunarwan, derajat kelangsungan direktif itu diukur berdasarkan jarak tempuh yang diambil oleh sebuah ujaran, yaitu dari "titik" ilokusi (di benak penutur) ke "titik" tujuan ilokusi. Jarak paling pendek adalah garis lurus yang menghubungkan kedua titik tersebut, dan ini dimungkinkan jika ujaran bermodus imperatif. Makin melengkung garis pragmatik itu, makin tidak langsunglah ujarannya.

Alih-alih jarak ilokusi, derajat kelangsungan tindak direktif dapat juga diukur berdasarkan kejelasan pragmatiknya. Di dalam hal ini kita berbicara tentang kejelasan maksud atau daya ilokusi. Makin tembus pandang atau transparan, atau makin jelas maksud sebuah direktif, makin langsunglah direktif itu dan demikian pula sebaliknya. Dari kesembilan modus direktif di atas yang berpotensi paling tidak tembus pandang (paling samar-samar maksudnya) adalah yang berupa isyarat halus. Hal ini karena kata *meja* sama sekali tidak disebutkan sehingga petutur harus mencari-cari konteksnya sebelum menangkap daya ujar yang ia dengar.

Hasil dan Pembahasan

Pemakaian bahasa dalam khotbah jumat pada umumnya berorientasi pada ajakan, anjuran, perintah, permintaan, dan lain-lain untuk melaksanakan suatu kebaikan sesuai dengan perintah Allah. Di samping itu, pemakaian bahasa dalam khotbah mungkin juga berisi berbagai larangan untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma, khususnya norma agama. Oleh karena itu, pemakaian bahasa dalam khotbah penuh dengan tuturan-tuturan direktif yang direalisasikan dalam berbagai bentuk. Berdasarkan pengamatan terhadap data yang terkumpul diketahui bahwa realisasi tindak tutur direktif dalam khotbah Jumat pada umumnya berupa (a) ajakan, (b) perintah, dan (c) larangan. Ketiga wujud direktif tersebut dipaparkan pada seksi-seksi berikut ini.

1. Realisasi Tindak Tutur Direktif yang Berupa Ajakan

Salah satu ketentuan dalam khotbah jumat adalah bahwa khotbah harus mengandung ajakan kepada para jamaah untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Ajakan ini sifatnya wajib dilakukan dan menjadi salah satu syarat-rukun khotbah Jumat. Oleh karena itu, jika di dalam khotbah Jumat tidak terkandung ungkapan direktif yang berupa ajakan kepada para jamaah untuk meningkatkan iman dan takwa, khotbah tersebut

dianggap tidak memenuhi syarat-rukun khotbah Jumat. Berdasarkan ketentuan ini, maka hampir tidak pernah dijumpai khotbah Jumat yang tidak mengandung ajakan untuk meningkatkan iman dan takwa.

Dalam register khotbah Jumat, direktif yang berupa ajakan untuk meningkatkan iman dan takwa ini pada umumnya dikemukakan pada awal khotbah sebelum khatib berbicara lebih jauh tentang tema yang akan dikemukakan dalam khotbah. Menurut pengamatan yang dilakukan, tidak pernah dijumpai ajakan untuk meningkatkan iman dan takwa itu diungkapkan setelah khatib berbicara panjang lebar tentang topik yang dikemukakan dalam khotbah. Hal ini menunjukkan bahwa ajakan untuk meningkatkan iman dan takwa itu dipandang lebih penting daripada topik-topik yang akan disampaikan dalam khotbah. Oleh karena itu, ajakan tersebut harus disampaikan terlebih dahulu.

Yang menarik dicatat adalah bahwa ajakan untuk meningkatkan iman dan takwa itu, karena dipandang sangat penting, pada umumnya disampaikan dengan menggunakan modus langsung, jelas, dan transparan. Dalam data tidak ditemukan ajakan meningkatkan iman dan takwa itu diungkapkan secara samara-samar, menggunakan modus tidak langsung sehingga hanya dapat dipahami dengan menelusuri konteks situasi. Ajakan yang dilakukan secara terang-terangan ini barangkali dimaksudkan agar mudah dipahami oleh para jamaah dan memberikan tekanan bahwa peningkatan iman dan takwa itu memang merupakan sesuatu yang penting dan utama, karena itu harus disampaikan secara jelas.

Pada umumnya, ajakan untuk meningkatkan iman dan takwa, yang cenderung disampaikan dengan modus langsung ini, secara leksikal ditandai oleh kata *mangga* 'mari.' Setelah kata *mangga* ini, biasanya diikuti oleh kata *kita* sehingga membentuk frasa *mangga kita*. Penggunaan frasa *mangga kita* ini jelas merupakan sebuah ajakan yang diungkapkan secara langsung dan transparan. Data mengenai ajakan peningkatan iman dan takwa ini dapat disimak pada tuturan (1) sampai dengan (4) berikut.

- (1) Mangga kita sareng-sareng netepi takwallah, tegesipun ngelampahi sedaya perintah-perintahipun Allah tuwin nebihi dhateng sedaya larangan-laranganipun.
- (2) Mangga kita sareng-sareng tansah ningkataken takwa kita dhumateng Allah Subhaanahu wata'ala kanthi nindaaken perintah-perintahipun Allah lan nilar sedaya awisan-awisanipun supados kita sesarengan pikantuk kabekjan lan kamulyaan monten ing dunya lan wonten ing akhirat.
- (3) Ing ndalem kesempatan menika, kawulo ngajak dhumateng panjenengan sami, mangga kita sareng-sareng ingndalem saklebetipun gesang punika tansah netepi takwa dhumateng Allah Ta'ala, kanthi nindaaken sedaya perintah-perintahipun lan nilar sedaya awisan-awisanipun.
- (4) Mangga kita sareng-sareng ningkataken takwa kita dhumateng Allah ta'ala, artosipun ngelampahi sedaya perintah-perintahipun Allah tuwin nebihi dhateng sedaya awisan-awisanipun.

Jika dibandingkan, data (1) sampai dengan (4) di atas memiliki kesamaan unsur leksikal, yaitu semuanya mengandung ungkapan *mangga kita*. Ungkapan *mangga kita* ini dalam bahasa Jawa merupakan pemarkah formal bahwa tuturan tersebut merupakan sebuah ajakan. Dalam data (3) ajakan itu malah dieksplicitkan dengan munculnya verba performatif *ngajak* 'mengajak.' Berdasarkan pemarkah ini dapat disimpulkan bahwa tuturan (1) sampai dengan (4) di atas menyatakan sebuah ajakan dan ajakan itu diungkapkan dengan modus langsung. Ciri dari sebuah ajakan adalah bahwa penutur juga ikut terlibat di dalam aktivitas

atau keadaan yang dinyatakan di dalam ajakan tersebut. Hal ini berbeda dengan perintah. Di dalam perintah yang melaksanakan perintah hanyalah petutur, sementara penutur tidak ikut terlibat dalam aktivitas tersebut. Berdasarkan hal ini, maka yang melakukan usaha untuk meningkatkan iman dan takwa bukan saja petutur, dalam hal ini para jamaah, tetapi juga penutur dalam hal ini khatib.

Jika dilihat dari perspektif teori Brown dan Levinson (1978) tentang manajemen muka, tuturan direktif yang diungkapkan dengan modus langsung sesungguhnya cukup rawan mengancam muka (*face threatening*), baik muka petutur maupun muka penutur. Dalam hal ini, muka yang terancam adalah muka negatif (*negative face*). Oleh karena itu, tuturan direktif sering diungkapkan dengan modus tidak langsung, yaitu untuk mengurangi tingkat keterancaman terhadap muka tersebut. Seorang remaja misalnya, ketika mengajak nonton bioskop seorang gadis yang baru ditaksirnya barangkali cenderung menggunakan modus tidak langsung, misalnya dengan mengatakan "Hari ini kayaknya filmnya bagus. Aku belum nonton." Ajakan yang disampaikan secara langsung justru rawan mengancam muka penutur sendiri seandainya ajakan itu ditolak.

Namun, dalam konteks khotbah jumat, berdasarkan data yang tersedia, ajakan untuk meningkatkan iman dan takwa justru cenderung diungkapkan dengan modus langsung. Ajakan yang terang-terangan seperti itu sama sekali tidak dinilai dapat mengancam muka siapa pun, baik khatib sendiri maupun para jamaah. Khatib dalam khotbah jumat juga tidak pernah merasa khawatir bahwa ajakannya itu akan ditolak oleh sebagian para jamaah. Ada beberapa alasan yang barangkali dapat dijelaskan mengapa ajakan untuk meningkatkan iman dan takwa dalam khotbah jumat cenderung diungkapkan dengan modus langsung dan transparan. *Pertama*, ajakan untuk meningkatkan iman dan takwa dalam khotbah jumat hukumnya wajib disampaikan oleh khatib. *Kedua*, penggunaan modus langsung dipandang dapat memberikan tekanan bahwa upaya meningkatkan iman dan takwa itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena itu harus diungkapkan dengan modus yang jelas sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh para jamaah serta sedapat mungkin ajakan itu betul-betul dilaksanakan oleh para jamaah. *Ketiga*, ajakan tersebut, meskipun diungkapkan dengan modus langsung, sifatnya tidaklah memaksa. Para jamaah tetap masih memiliki keleluasaan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan ajakan tersebut. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan seperti itu, penggunaan modus langsung dipandang lebih tepat daripada modus tidak langsung. Penggunaan modus tidak langsung justru menimbulkan kekhawatiran bahwa ajakan untuk meningkatkan iman dan takwa itu tidak dapat ditangkap dengan baik oleh para jamaah.

Di samping ajakan untuk meningkatkan iman dan takwa yang sifatnya wajib disampaikan oleh khatib karena merupakan bagian dari syarat-rukun khotbah, ada ajakan-ajakan lain yang sifatnya manasuka, artinya boleh disampaikan boleh juga tidak. Akan tetapi, karena registernya adalah register khotbah Jumat, maka ajakan-ajakan itu pun tetap berkisar pada suatu kebaikan yang berkenaan dengan tema khotbah yang sedang disampaikan. Data (5) sampai dengan (8) berikut memperlihatkan bagaimana ajakan-ajakan yang sifatnya tidak wajib itu diekspresikan.

- (5) Mangga kita conto kados pundi tawakkalipun Rasulullah saw, inggih menika nalika hijrah sangking Makkah dhateng Madinah, dipun uber-uber dening kaum kafirin lan musyrikin, dipun rencangi dening sayyidina Abu Bakar Ash Shiddiq. Kanjeng Nabi boten nilar ikhtiyar.

- (6) Mila para sedherek sedaya, mangga sareng-sareng sami emut, sami anggatosaken tugas salat fardlu!
- (7) Mangga kita samiya anggadahi cita-cita ingkang luhur ngingingi bab anggen kita bade pejah meniko.
- (8) Mangga samiya biyasaaken salat jama'ah wonten masjid utami langgar, tuwin samiya nyuwun reksa saking nilar salat jama'ah. Lan ugi samiya biyasaaken i'tikaf woten masjid, karaten punika kauntungan ingkang ageng ingkang sampun dipun tindakaken para shalihin. Mangga sami dipun angen-angen.

Sebagaimana ajakan dalam data (1) sampai dengan (4) di atas, ajakan dalam data (5) sampai dengan (8) secara leksikal juga dimarkahi oleh kata *mangga*. Dalam data (5) dan (7) kata *mangga* itu diikuti oleh kata *kita* sehingga membentuk ungkapan *mangga kita*, sedangkan dalam data (6) dan (8) kata *mangga* tidak diikuti kata *kita*. Dari keseluruhan data yang terkumpul, realisasi tindak tutur direktif yang berupa ajakan ini dalam khotbah jumat selalu dimarkahi kata *mangga* yang dalam bahasa Indonesia berarti *ayo* atau *mari*. Ajakan semacam itu, sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan ajakan yang bersifat langsung dan transparan. Dalam konteks komunikasi sehari-hari, ajakan langsung seperti itu bisa jadi rawan mengancam muka petutur. Akan tetapi, dalam konteks khotbah jumat, ajakan langsung seperti itu justru dinilai sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengancam muka siapa pun.

2. Realisasi Tindak Tutur Direktif yang Berupa Perintah

Realisasi tindak tutur direktif yang kedua yang ditemukan di dalam khotbah jumat adalah tindak tutur direktif yang berupa perintah. Dilihat dari segi derajat kelangsungannya, perintah itu cenderung disampaikan secara langsung dan jelas, atau menurut istilah Brown dan Levinson *bald on record*. Dilihat dari segi modusnya, perintah itu cenderung menggunakan modus imperative dan pernyataan keharusan. Tuturan (9) dan (10) berikut merupakan contoh tuturan direktif perintah yang diungkapkan dengan modus imperatif.

- (9) Wediya sira ing Allah ! Wediya sira kabeh ing Allah! Ngerksaha sira ing wong wadon, sak temene wong wadon titipane Allah kang wis dipasrahake marang sira.
- (10) Samiya mangertosi, sejatosipun salat punika minangka dados pusakaning agama Islam.
- (11) Kersaha para hadlirin sami rawoh wonten ing masjid utawi langgar perlu jamaah. Samiya kersa anjagi imanipun piyambak-piyambak kanthi rawoh ing masjid perlu jamaah sholat.

Pemarkah lingual yang menandai bahwa tuturan (9), (10), dan (11) di atas merupakan tuturan direktif perintah adalah munculnya sufiks -a pada kata *wedi*, *ngreksa*, *sami* dan *kersa*. Dalam bahasa Jawa sufiks -a memang sering menandai sebuah perintah. Contoh lain yang membuktikan bahwa sufiks -a dapat menandai perintah tampak dalam data (12) dan (13) berikut.

- (12) Sinaua sing sregep!
- (13) Adusa ben seger!

Dalam data ditemukan juga direktif perintah dengan modus imperatif yang dimarkahi oleh kata *wae'saja'*. Hal ini seperti terbukti pada data (14) berikut.

- (14) Marang Allah wahe sira kabeh padha tawakal! Lamun sira kabeh iku wong-wong kang iman.

Tuturan (14) itu merupakan tuturan direktif perintah dengan modus imperatif. Dalam bahasa Jawa, tuturan direktif perintah memang dapat juga diungkapkan dengan kata *wae*

seperti data (14) di atas. Bukti lain bahwa kata *wae* dapat menandai sebuah perintah adalah tuturan (15) dan (16) berikut.

(15) Kowe neng omah wae dina iki.

(16) Kowe numpak pit montor wae ben cepet.

Di samping diungkapkan dengan modus imperatif, direktif perintah dalam khotbah Jumat juga diungkapkan dengan modus pernyataan keharusan. Kata leksikal yang sering digunakan untuk menandai pernyataan keharusan tersebut adalah kata *kedah* dan kata *wajib*. Berikut ini merupakan contoh data direktif perintah yang diungkapkan dengan modus pernyataan keharusan.

(17) Dados wonten utawi boten wontenipun punika sedaya gumantung dhateng iradahipun Allah Ta'ala piyambak. Puniko kita wajib percados.

(18) Mila sangking punika kita dipun wajibaken tawakkal, ingkang tegesipun kita kedah pasrah dhateng Allah kanthi sakestu.

(19) Kita sedaya punika nggadahi kewajiban perintah dhateng anak istri kita supados nglampahi salat gangsal wekdal kerataan anak istri mau titipanipun Allah dhateng kita.

(20) Mekaten kalawahu tawakkalipun Kajeng Nabi Muhammad saw. Dados senahoso namung sekedhi/alit, tetep usaha menika wajib dipun amalaken, luwih-luwih ingndalem ngadepi perkawis ingkang ageng.

Dalam data di atas tuturan *Puniko kita wajib percados* (17), *kita dipun wajibaken tawakkal* (18), *Kita kedah pasrah dhateng Allah kanthi sakestu* (18), *Kita sedaya punika nggadahi kewajiban perintah dhateng anak istri kita supados nglampahi salat gangsal wekdal* (19), dan *Dados senahoso namung sekedhi/alit, tetep usaha menika wajib dipun amalaken* (20) merupakan tuturan direktif perintah dengan modus pernyataan keharusan. Dalam komunikasi sehari-hari, tuturan direktif perintah dengan modus pernyataan keharusan ini sesungguhnya kadar kesantunannya agak rendah. Sebab, hal itu terkesan agak memaksa dan tidak memberikan pilihan kepada petutur karena adanya penggunaan kata wajib atau kedah. Namun, dalam register khotbah, direktif perintah dengan modus pernyataan keharusan ini merupakan hal yang biasa dan tidak ada kesan berlaku tidak santun. Pernyataan keharusan ini justru dimaksudkan untuk memberikan tekanan bahwa para jamaah memang tidak punya pilihan lain kecuali harus mengikuti apa yang dinyatakan dalam perintah tersebut. Hal itu semata-mata untuk kebaikan para jamaah sendiri. Hal ini tampaknya merupakan keunikan direktif perintah dalam register khotbah Jumat bahwa pernyataan keharusan yang dalam komunikasi sehari-hari cenderung dinilai kurang santun karena tidak memberikan pilihan kepada petutur, namun dalam register khotbah Jumat, pernyataan keharusan itu justru dinilai sebagai sesuatu yang biasa dan tidak ada tendensi untuk berlaku tidak santun. Pernyataan keharusan itu berfungsi untuk memberikan ketegasan dan memang tidak ada pilihan lain kecuali mengikuti saja apa yang dinyatakan dalam perintah tersebut.

3. Realisasi Tindak tutur Direktif yang Berupa Larangan

Kebalikan dari tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur direktif melarang. Memerintah berarti menyuruh orang melakukan aktivitas atau mengalami proses atau keadaan tertentu. Sebaliknya, melarang berarti mencegah atau menyuruh orang agar tidak melakukan aktivitas atau mengalami proses atau keadaan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Jawa, tindak tutur melarang termasuk tindak tutur yang rawan mengancam muka. Oleh karena itu, dalam masyarakat Jawa, tindak tutur melarang ini seringkali diungkapkan secara tidak langsung atau menggunakan modus-modus tertentu yang dianggap santun. Berikut ini merupakan contoh bagaimana seorang satpam di sebuah

kantor melarang seseorang untuk tidak merokok di dalam ruang ber-AC. Kelihatan sekali di sini betapa satpam tersebut melakukan larangan dengan sangat hati-hati untuk melindungi muka.

(21) Mohon maaf, Pak, ruangnya ber-AC. Apa bisa dimatikan rokoknya?

Dalam register khotbah jumat, kekhawatiran terhadap ancaman muka akibat tindak tutur melarang itu dapat dikatakan sangat kecil. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah keunikan dalam register khotbah. Oleh karena itu, seorang khatib cenderung dapat melakukan tindak tutur melarang ini dengan modus apa pun, termasuk modus yang paling langsung sekalipun. Dan, hal ini tidak akan menimbulkan ancaman sedikit pun terhadap muka para jamaah. Mengapa demikian? Ada dua faktor yang menyebabkannya. *Pertama*, larangan itu berkenaan dengan pencegahan terhadap perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, modus yang digunakan harus tegas. *Kedua*, para jamaah ketika datang ke masjid pada umumnya sudah dalam keadaan siap untuk mengikuti khotbah dengan khushyuk dan siap menerima berbagai perintah dan larangan apa pun sesuai dengan Alquran dan hadis Rasulullah saw.

Berikut ini disajikan data bagaimana khatib menyampaikan berbagai macam direktif melarang ketika dia memberikan khotbah Jumat kepada para jamaah.

- (22a) He, eling-eleing wong akeh kang padha iman aja padha cidera marang Allah lan para utusane lan aja padha cidera marang titipane Allah, ing mangka sira kabeh iku wis padha mangerti.
- (22b) Dene kang luwih bagus hiya iku wongkang sergep nyambut gawe lan sergep ibadah. Kerana dunya iku dadi lantaran nuju dalam akhirat. Lan aja nganti sira kabeh iku dadi tanggungane wong liyan.
- (22c) He sedulur Islam! Menawa sira golek rezki aja namung lungguh thenguk-thenguk sarana dongo.
- (23) Menawi kita dados pedagang, ampun ngatos sok nipu karaten tiyang ingkang ahli nipu (ngapusi) punika boten kalebet golonganipun ummatipun kanjeng Nabi Muhammad saw.
- (24) Ugi ampun sok ngirangi timbangan, takeran, meteran, kelonan, karaten tiyang ingkang ahli nyuda takeran, timbangan, meteran, kelonan, punika neraka Wail panggonanipun.
- (25) Menawi kita dados pedagang bahan makanan ing wekdal paceklik (awis reginipun bahan makanan) amapun sok nyimpen (nimpun) bahan makanan ingkang supados reginipun tambah mindak, mekaten menika berarti merangi dhateng sederek mu'min ingkang akibatipun Allah Ta'ala badhe nyuda (ngirangi) rezkinipun.
- (26) Ugi ampun sok sumpah palsu ingkang ngandung maksud supados daganganipun dipun undangi reginipun ingkang akibattipun bade ica barakahipun tuwin bade kerisiksa, woten ngersanipun Allah Ta'a. Menawi kita dados pegawai, pamong desa.
- (27) Ampun ngatos sok korupsi utawi angginakaken kedudukanipun kangge kauntungan golongan utawi partinipun. Inggang akibatipun bade dipun ukum wonten dunya, benjangan wonten akhirat bade dipun siksa.
- (28) Kita ampun ngantos pejah kejawi pejah ingkang saged mbeto iman lan Islam. Keranten namung bekal iman lan Islam menakalah kita badhe dipun tampi dening Allah Ta'ala lan badhe dipun panggenaken wonten ing panggenan ingkang dipun janjiaken inggih menika suwarga.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa khatib dalam mengungkapkan tindak tutur direktif melarang cenderung menggunakan modus langsung, jelas, dan transparan. Kata-kata leksikal yang digunakan untuk menandai larangan cenderung sama, yaitu *ampun ngantos* 'jangan sampai' atau *ampun* 'jangan' saja. Kata *aja* juga digunakan, tetapi dalam data hanya ditemukan satu kali sebagaimana terdapat dalam (22) di atas.

Simpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Realisasi tindak tutur direktif dalam khotbah Jumat dapat berupa (a) ajakan (b) perintah, dan (c) larangan. Realisasi seperti ini dapat dimaklumi mengingat pemakaian bahasa dalam khotbah Jumat cenderung berorientasi pada ajakan melakukan suatu kebaikan, perintah melaksanakan ajaran agama, dan melangan perbuatan keji dan mungkar.
2. Modus yang cenderung digunakan di dalam menyampaikan direktif mengajak, direktif perintah, dan direktif melarang adalah modus langsung, jelas dan transparan. Penggunaan modus ini dapat dipahami karena agama memang memerlukan ketegasan. Mengajak berbuat baik harus disampaikan secara tegas. Kebaikan dan kejahatan juga harus dibedakan secara tegas; melakukan perintah untuk melaksanakan ajaran agama juga harus disampaikan secara tegas; menyampaikan larangan terhadap perbuatan yang melanggar agama juga harus disampaikan secara tegas.
3. Tindak tutur direktif mengajak dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa secara leksikal sering dimarkahi oleh kata *mangga* atau *mangga kita*. Sedangkan, tindak tutur direktif memerintah dimarkahi oleh sufiks-a dan kata leksikal *wae*. Sementara itu, tindak tutur direktif melarang pada umumnya dimarkahi oleh kata *ampun* atau *ampun ngantos* dan kata *aja*.

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. 1962. *How to do thing with words*. New York: Oxford University Press
- Blim-Kulka, Shoshana. 1989. *Cross-Cultural Pragmatics: Request and Apologies*. New Jersey. Ablex Publishing Corporation Norwood
- Brown, Penelope dan S. C. Levinson. 1978. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena." Dalam *Question in Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta." Dalam *PELLBA 5*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- . 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik." Dalam *PELLBA 7*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- . 2000. "Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia: Ke Arah Kajian Etnopragmatik." Dalam *PELLBA 13*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. London: Routledge.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, diterjemahkan oleh M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Searle, J. R. 1971. *The Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press.



Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga

ISBN 978-623-7692-21-8



SAGA